

Variasi Bahasa dari Segi Penutur dalam Dialog Film *Sekawan Limo* Karya Bayu Skak

 Ervina Maulida Damayanti¹, Leli Nisfi Setiana²
^{1,2} Universitas Islam Sultan Agung, Indonesia

¹34102200005@std.unissula.ac.id; ²lelinisfi@unissula.ac.id

*Ervina Maulida Damayanti

ARTICLE INFO

Article history

Received:

22-01-2026

Revised:

27-01-2026

Accepted:

03-02-2026

Keywords

Language Variations;
Film;
Sekawan Limo

ABSTRACT

This research seeks to analyze and describe the types of language variation from the speaker perspective as presented in the dialogue of the film *Sekawan Limo* by Bayu Skak through a sociolinguistic approach. The study employs a descriptive qualitative method to provide an in-depth explanation of the language variations used by the characters. The data consist of utterances taken from the dialogue of the film *Sekawan Limo*, which was released in 2024. Data collection was carried out through observation combined with note-taking techniques, where the researcher carefully observed the dialogue and documented relevant utterances. The findings indicate that several types of language variation from the speaker perspective are present, namely: (1) idiolect, which is characterized by the unique speaking styles of individual characters, including code-mixing, repetition, and personal expressions; (2) dialect, which is predominantly represented by the East Javanese dialect through the use of regional vocabulary and particles; (3) chronolect, which is reflected in the use of contemporary expressions such as *misi*, *sunset*, *ngecamp*, *okay*, and *thank you*; and (4) sociolect, which illustrates the social relationships among speakers, including aspects of intimacy, equality, and forms of address. The most dominant variations found in this film are dialect and sociolect. These language variations make the dialogue more natural, reflect social reality, and help the audience understand the characters and storyline more easily.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menguraikan bentuk-bentuk variasi bahasa dari segi penutur dalam dialog film *Sekawan Limo* karya Bayu Skak melalui pendekatan sosiolinguistik. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan fokus pada pemaparan data secara mendalam terkait penggunaan variasi bahasa oleh para tokoh. Data penelitian berupa tuturan yang terdapat dalam dialog film *Sekawan Limo* yang dirilis pada tahun 2024. Pengumpulan data dilakukan melalui metode simak yang dipadukan dengan teknik catat, yaitu dengan mengamati secara cermat dialog antartokoh serta mencatat bagian-bagian tuturan yang relevan dengan fokus penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa bentuk variasi bahasa dari segi penutur, yaitu: (1) idiolek yang terlihat dari kekhasan gaya tutur masing-masing tokoh, seperti penggunaan campur kode, pengulangan, serta ekspresi individu; (2) dialek yang didominasi oleh dialek Jawa Timuran melalui pemakaian kosakata dan partikel khas daerah; (3) kronolek yang ditandai dengan penggunaan bahasa kontemporer, seperti *misi*, *sunset*, *ngecamp*, *oke*, dan *thank you*; serta (4) sosiolek yang mencerminkan hubungan sosial antarpnutur, seperti kedekatan, kesetaraan, dan penggunaan bentuk sapaan tertentu. Variasi bahasa yang paling dominan dalam film ini adalah dialek dan sosiolek. Keberadaan variasi bahasa tersebut menjadikan dialog dalam film lebih hidup,

merepresentasikan realitas sosial, serta membantu penonton dalam memahami karakter dan alur cerita.

Kata Kunci: Variasi Bahasa; Film; *Sekawan Limo*

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.



Pendahuluan

Bahasa merupakan sarana utama yang digunakan manusia untuk berinteraksi, menyampaikan gagasan, dan membangun hubungan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam penggunaannya, bahasa tidak bersifat tunggal dan seragam, melainkan hadir dalam beragam bentuk sesuai dengan latar sosial, budaya, usia, jenis kelamin, dan konteks komunikasi penuturnya. Keberagaman tersebut menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai representasi identitas sosial penuturnya (Masyita, 2025). Kajian mengenai hubungan bahasa dan masyarakat dibahas dalam sosiolinguistik, yaitu cabang linguistik yang menelaah penggunaan bahasa dalam konteks sosial serta pengaruh faktor-faktor kemasyarakatan terhadap pemakaian bahasa (Gurning, 2024; Farhaeni & Martini, 2024)

Salah satu kajian utama dalam sosiolinguistik adalah variasi bahasa. Variasi bahasa merujuk pada perbedaan bentuk tuturan yang muncul akibat latar sosial penutur, lingkungan budaya, serta situasi komunikasi yang melingkupinya (Nurkhasyanah, 2024). Menurut Chaer dan Agustina, variasi bahasa dapat diklasifikasikan berdasarkan segi penutur, penggunaan, tingkat keformalan, dan sarana (Irsyad, 2023). Dalam penelitian ini, klasifikasi tersebut dimanfaatkan untuk menganalisis variasi bahasa dari segi penutur yang mencakup idiolek, dialek, kronolek, dan sosiolek (Yusup, 2022). Pemilihan variasi dari segi penutur didasarkan pada kemampuannya dalam memperlihatkan keterkaitan antara bentuk bahasa dengan latar sosial budaya tokoh yang menggunakannya (Sumarni & Sari, 2026).

Fenomena variasi bahasa tidak hanya ditemukan dalam komunikasi sehari-hari, tetapi juga dapat diamati dalam media massa, termasuk film. Film sebagai media audiovisual tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai medium komunikasi budaya yang merepresentasikan realitas sosial, nilai, dan dinamika kebahasaan masyarakat (Aldo, 2023; Kurniawati, 2025). Melalui dialog antartokoh, film menghadirkan penggunaan bahasa secara kontekstual sehingga dapat menjadi sumber data yang relevan dalam kajian sosiolinguistik (Lestari, 2025). Perkembangan platform digital juga memengaruhi minat masyarakat dalam mengonsumsi film, khususnya generasi muda. Zaenuri (2025) memaparkan bahwa kemudahan akses melalui layanan streaming seperti Netflix meningkatkan eksposur film Indonesia dan mendorong minat menonton yang sebelumnya terbatas oleh ruang dan waktu bioskop konvensional. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital tidak hanya memperluas jangkauan distribusi film, tetapi juga memperkuat peran film sebagai media representasi budaya di era digital.

Salah satu film yang menarik dikaji dalam perspektif tersebut adalah *Sekawan Limo* karya Bayu Skak. Film ini mengisahkan lima tokoh, yaitu Bagas, Lenni, Dicky, Juna, dan Andrew, yang melakukan pendakian ke Gunung Madyopuro. Dalam perjalanan tersebut, mereka melanggar kepercayaan masyarakat setempat, yaitu larangan mendaki dengan jumlah ganjil serta larangan menoleh ke belakang selama perjalanan. Pelanggaran terhadap mitos tersebut memicu ketegangan ketika para tokoh mulai saling mencurigai bahwa salah satu di antara mereka merupakan makhluk gaib yang menyamar. Situasi menjadi semakin mencekam ketika mereka tersesat pada malam satu suro dan mengalami berbagai peristiwa supranatural. Di

balik alur tersebut, film ini menampilkan dialog yang kuat dengan nuansa budaya Jawa Timur, terutama melalui penggunaan dialek Jawa Timuran dan ragam bahasa nonformal dalam interaksi antartokohnya. Penggunaan bahasa tersebut tidak hanya mendukung alur cerita, tetapi juga merepresentasikan identitas sosial dan latar budaya tokoh-tokohnya.

Kajian sebelumnya memperlihatkan bahwa dialog film merupakan sumber data yang relevan untuk meneliti variasi bahasa. Dalam penelitiannya yang berjudul Variasi Bahasa Vulgar dalam Film *Pertaruhan* (2017): Kajian Linguistik, Sa'adah (2025) menemukan 2 data profanitas, 9 data makian, dan 1 data kecabulan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa bahasa dalam film tidak semata-mata menjadi sarana ekspresi, tetapi juga mencerminkan realitas sosial dan konflik di antara tokoh-tokohnya. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas variasi bahasa dalam dialog film. Meskipun demikian, fokus keduanya berbeda. Jika Sa'adah menyoroti variasi bahasa vulgar, penelitian ini lebih diarahkan pada variasi bahasa dari segi penutur dalam film *Sekawan Limo*, khususnya yang berkaitan dengan dialek, gaya tutur santai, dan variasi sosial budaya Jawa Timur.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini merumuskan masalah mengenai bagaimana bentuk variasi bahasa dari segi penutur dalam dialog film *Sekawan Limo* karya Bayu Skak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan variasi bahasa dari segi penutur yang terdapat dalam dialog film tersebut. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sociolinguistik, khususnya yang berkaitan dengan variasi bahasa dalam media film, serta memperluas pemahaman tentang representasi identitas sosial dan budaya melalui penggunaan bahasa dalam karya audiovisual.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan mendeskripsikan variasi bahasa dari segi penutur dalam dialog film *Sekawan Limo* karya Bayu Skak. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini menekankan pemahaman fenomena kebahasaan secara menyeluruh dalam konteks alamiah melalui paparan deskriptif (Ulfatin, 2022). Data penelitian berupa tuturan para tokoh yang memuat variasi bahasa, dengan sumber data berupa film *Sekawan Limo* karya Bayu Skak tahun 2024. Data dikumpulkan melalui teknik simak dan catat dengan cara menyimak dialog antartokoh secara saksama, lalu mencatat tuturan yang sesuai dengan fokus penelitian (Mahsun, 2017). Analisis data dilakukan melalui reduksi data, pengelompokan data berdasarkan jenis variasi bahasa, penyajian data, dan penarikan simpulan secara induktif.

Hasil dan Pembahasan

Dalam film *Sekawan Limo* karya Bayu Skak, pemakaian bahasa oleh para tokoh memperlihatkan adanya keberagaman latar belakang penutur yang menimbulkan variasi bahasa dalam dialog. Variasi tersebut dapat dikelompokkan berdasarkan segi penutur, yaitu idiolek, dialek, kronolek, dan sosiolek. Keempat jenis variasi tersebut merepresentasikan identitas sosial, latar budaya, serta situasi komunikasi masing-masing tokoh. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan variasi bahasa yang mencakup idiolek, dialek, kronolek, dan sosiolek dalam dialog film *Sekawan Limo*, yang kemudian dijelaskan sebagai berikut.

1. Idiolek

Idiolek merupakan bentuk variasi bahasa yang khas pada setiap individu, yang menjadikan cara berbahasa seseorang berbeda dari penutur lainnya. Variasi ini mencakup berbagai aspek kebahasaan, seperti gaya bahasa, pilihan kata (diksi), struktur kalimat, serta kebiasaan dalam bertutur (Kharisma & Surana, 2023). Dengan demikian, idiolek tidak hanya berkaitan dengan bentuk bahasa yang digunakan, tetapi juga mencerminkan karakter dan kecenderungan individu dalam berkomunikasi.

Dalam film *Sekawan Limo* karya Bayu Skak, variasi bahasa idiolek tampak dalam dialog

antartokoh yang menunjukkan perbedaan gaya bertutur masing-masing individu. Perbedaan tersebut terlihat dari cara tokoh memilih kata, menyusun kalimat, hingga mengekspresikan maksud dalam situasi tertentu. Berikut disajikan data yang mengandung variasi bahasa idiolek dalam dialog film *Sekawan Limo* karya Bayu Skak.

Data 1:

Bagas: "Wuih, gak nyongko kita *wis sampek* Gunung Madyapuro, yo."
Lenni: "Gua juga ngga nyangka, lo ikut sampai sini."
Bagas: "*Yo ojo* bilang gitu *ta* Len, aku kan bakal njagain kamu."

Data di atas menggambarkan percakapan antara Bagas dan Lenni saat mereka sampai di Gunung Madyopuro. Dalam percakapan tersebut, Bagas menanggapi ucapan Lenni dengan tuturan yang memperlihatkan campur kode antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Hal ini tampak pada ujaran "*Yo ojo bilang gitu ta Len, aku kan bakal njagain kamu.*" Penggunaan unsur bahasa Jawa, seperti *yo*, *ojo*, *ta*, dan *aku*, yang dipadukan dengan frasa bahasa Indonesia menunjukkan ciri khas tuturan Bagas yang fleksibel sesuai kebiasaan berbahasanya. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk dalam variasi bahasa idiolek.

Data 2:

Bagas: "*Sepurane.*"
Cewe: "Woi, *matamu pica*, jelas-jelas aku nang *ngarepmu jeh mbok srodok ae.*"
Bagas: "*Sepurane mba, sepurane.*"

Data di atas menunjukkan percakapan antara Bagas dan seorang perempuan dalam situasi yang menimbulkan ketegangan. Dalam percakapan tersebut, Bagas berulang kali mengucapkan kata *sepurane* sebagai bentuk permintaan maaf, sedangkan lawan tuturnya merespons dengan tuturan yang emosional dan ekspresif. Pengulangan kata *sepurane* menunjukkan ciri khas Bagas yang cenderung santun ketika menghadapi konflik. Sementara itu, penggunaan kata *pica*, *nang ngarepmu*, dan *srodok* memperlihatkan gaya tutur khas penutur perempuan yang lebih keras dan emosional. Perbedaan gaya bahasa masing-masing penutur tersebut menunjukkan adanya variasi bahasa idiolek.

Data 3:

Penjaga Posko: "Baru pertama kali *ndaki* mas?"
Bagas: "*Iyo, baru. Baru ndaki.*"
Penjaga Posko: "Selamat datang di Gunung Madyopuro, Selamat mendaki."

Data di atas menggambarkan percakapan antara penjaga posko dan Bagas ketika mereka pertama kali bertemu di area pendakian. Dalam percakapan tersebut, Bagas menjawab pertanyaan penjaga posko dengan tuturan "*Iyo, baru. Baru ndaki.*" Tuturan tersebut menunjukkan adanya pengulangan sebagai bentuk penegasan. Repetisi pada jawaban Bagas mencerminkan cara bertutur yang spontan, tetapi tetap berhati-hati dalam merespons situasi baru. Pola pengulangan tersebut menjadi ciri khas penutur dalam menyampaikan informasi. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk dalam variasi bahasa idiolek.

Data 4:

Penjaga Posko: "*Ancok nggowo kapak re, heh lapo nggowo kapak? Tor iyo? Raimu tor?*"
Bagas: "Lho kan biasa *ta*, nak misale pendaki nggowo kapak, yo ge jogo-jogo mas."

Data di atas menggambarkan percakapan antara penjaga posko dan Bagas ketika penjaga posko melihat Bagas membawa kapak. Dalam percakapan tersebut, penjaga posko merespons dengan tuturan yang spontan, ekspresif, dan penuh penekanan. Hal ini tampak pada ujaran "*Ancok nggowo kapak re, heh lapo nggowo kapak? Tor iyo? Raimu tor?*" yang memperlihatkan kekhasan individu dalam berbicara secara langsung dan tegas. Penggunaan bentuk-bentuk tersebut menunjukkan ciri personal penutur dalam mengekspresikan keterkejutan dan penegasan. Dengan demikian, tuturan tersebut termasuk dalam variasi bahasa idiolek.

2. Dialek

Dialek merupakan salah satu bentuk variasi bahasa yang muncul akibat perbedaan asal daerah atau wilayah geografis penutur. Setiap kelompok masyarakat memiliki ciri kebahasaan yang khas, baik dari segi pengucapan, pilihan kata, maupun struktur kalimat, sehingga membedakannya dari kelompok penutur lain meskipun masih berada dalam satu bahasa yang sama. Berdasarkan hasil analisis, berikut disajikan data yang menunjukkan penggunaan variasi bahasa dialek dalam dialog film *Sekawan Limo* karya Bayu Skak.

Data 1:

Dicky: "*Koen wis tau rene?*"

Bagas: "*Iki baru pertama kali mas, aku munggah gunung iki.*"

Dicky: "*Oh, jodoh. Munggah gunung iku keseharianku, beruntung awakmu. Coba sebutno gunung-gunung sak ngertimu. Aku lek wis tau.*"

Data di atas menunjukkan percakapan antara Dicky dan Bagas ketika mereka membicarakan pengalaman mendaki gunung. Dalam percakapan tersebut, Dicky dan Bagas menggunakan sejumlah kosakata khas Jawa Timuran. Hal ini tampak pada tuturan "*Koen wis tau rene?*" dan "*beruntung awakmu. Coba sebutno gunung-gunung sak ngertimu. Aku lek wis tau.*" Penggunaan kata *koen*, *rene*, *awakmu*, *mungguh*, *sebutno*, dan *lek* menunjukkan ciri kebahasaan yang dipengaruhi oleh latar wilayah penutur, khususnya Jawa Timur. Dengan demikian, data tersebut termasuk dalam variasi bahasa dialek.

Data 2:

Lenni: "*Dah dibilang kan, lu lebay.*"

Bagas: "*Yo, yo bukane lebay ngunu ta, iki koyo ngene lho Mas, Sedia garasi sek sebelum tuku mobil. Supoyo ra opo? Nyengsarake tonggone kan.*"

Penjaga Posko: "*Iyo yo yo, bener bener bener.*"

Data di atas memperlihatkan percakapan antara Lenni, Bagas, dan penjaga posko dalam situasi santai yang disertai perbedaan pendapat. Dalam percakapan tersebut, Bagas menggunakan kosakata khas Jawa Timuran untuk menegaskan pendapatnya. Hal ini tampak pada tuturan "*Yo, yo bukane lebay ngunu ta, iki koyo ngene lho Mas*" dan "*Supoyo ra opo? Nyengsarake tonggone kan.*" Penggunaan kata *yo*, *bukane*, *ngunu*, *iki*, *koyo ngene*, *sek*, *tuku*, *supoyo*, *ra opo*, dan *tonggone* menunjukkan adanya pengaruh dialek Jawa Timur dalam tuturan penutur. Selain itu, partikel *ta* dan *lho* turut memperkuat nuansa dialektal yang khas dalam percakapan sehari-hari. Oleh karena itu, data ini termasuk dalam variasi bahasa dialek.

Data 3:

Penjaga Posko: "*Ambek siji meneh mas, nek kene ki ono mitos. Nek sampean mendaki*

ojo sampek noleh neng mburi. Engko onok seng ngetuti."
Bagas: "Ooo iyo yo yo, setiap gunung kan *nduwe mitose dewe-dewe yo.*"

Data di atas menggambarkan percakapan antara penjaga posko dan Bagas ketika penjaga posko menjelaskan mitos yang berlaku di Gunung Madyopuro. Dalam percakapan tersebut tampak penggunaan kosakata dan frasa khas Jawa. Hal ini terlihat pada tuturan "*Ambek siji meneh mas, nek kene ki ono mitos*" dan "*ojo sampek noleh neng mburi. Engko onok seng ngetuti.*" Selain itu, respons Bagas "*nduwe mitose dewe-dewe yo*" juga menunjukkan penggunaan dialek yang sama. Kosakata seperti *ambek, siji meneh, nek kene ki ono, ojo sampek, neng mburi, dan onok seng ngetuti* memperlihatkan adanya ciri kebahasaan berdasarkan wilayah geografis penutur. Dengan demikian, data tersebut termasuk dalam variasi bahasa dialek.

Data 4:

Andrew: "*Koyone aku mung ngimpi buruk tok kok Mas.*"
Bagas: "*Walah nek karo aku ralah nganggo Mas, Drew wong awak dewe sak umuran kok.*"

Data di atas mencerminkan percakapan antara Andrew dan Bagas dalam situasi santai ketika Andrew menceritakan pengalaman yang dialaminya. Dalam percakapan tersebut, tampak penggunaan unsur kebahasaan khas Jawa pada tuturan "*Koyone aku mung ngimpi buruk tok kok Mas*" dan "*Walah nek karo aku ralah nganggo Mas, Drew wong awak dewe sak umuran kok.*" Penggunaan kata *koyone, aku mung, tok, nek karo aku, dan awak dewe sak umuran* menunjukkan ciri dialek Jawa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Bentuk-bentuk tersebut memperlihatkan pengaruh latar geografis penutur sekaligus menegaskan kedekatan dalam hubungan antartokoh. Oleh sebab itu, data ini termasuk dalam variasi bahasa dialek.

Data 5:

Juna: "*Suttt mas, aku sakjane butuh cakil.*"
Dicky: "*Ancok, lucu arek iki, seneng aku.*"
Bagas: "*Tapi guyon lho mas, ojo dilebokno ati lho mas.*"
Juna: "*Iyo, ora popo mas, aku wis biasa kok.*"

Data di atas mengilustrasikan percakapan antara Juna, Dicky, dan Bagas dalam suasana santai yang diselingi gurauan. Dalam percakapan tersebut tampak penggunaan beberapa bentuk kebahasaan khas Jawa Timuran. Hal ini terlihat pada tuturan "*Ancok, lucu arek iki, seneng aku*" dan "*ojo dilebokno ati lho mas.*" Selain itu, tuturan "*Iyo, ora popo mas, aku wis biasa kok*" juga memperkuat penggunaan dialek yang sama. Penggunaan kata *ancok, arek iki, sakjane, cakil, lho, dan ora popo* menunjukkan adanya pengaruh dialek Jawa Timur yang kuat dalam tuturan para tokoh. Dengan demikian, data tersebut termasuk dalam variasi bahasa dialek.

3. Kronolek

Kronolek dikenal sebagai variasi bahasa yang dipakai oleh kelompok sosial dalam kurun waktu tertentu. Dalam bidang linguistik, istilah ini merujuk pada dialek temporal, yaitu variasi bahasa yang mencerminkan perubahan penggunaan bahasa dari waktu ke waktu (Hardiono, 2019). Variasi tersebut tampak pada perubahan kosakata, penggunaan istilah, serta kecenderungan penutur dalam memilih bentuk bahasa yang sesuai dengan perkembangan

zamannya. Dalam film *Sekawan Limo* karya Bayu Skak, variasi bahasa kronolek terlihat dalam dialog antartokoh yang merepresentasikan penggunaan bahasa kontemporer. Berikut disajikan data yang menunjukkan variasi bahasa kronolek dalam film tersebut.

Data 1:

Juna: “*Misi* Mas, ngapunten Mas, Mba.”

Data di atas menunjukkan adanya variasi bahasa kronolek. Tuturan tersebut menggambarkan situasi ketika Juna hendak melewati atau menyapa orang lain dengan sopan. Hal ini tampak pada penggunaan kata “*Misi*” sebagai bentuk singkat dari “permisi”. Penggunaan bentuk tersebut mencerminkan kebiasaan berbahasa masa kini yang cenderung praktis dan efisien dalam komunikasi sehari-hari.

Data 2:

Bagas: “Lah lah yo iki, yo iki. Iki hamparan luas. Lah kan terus iki kanggone awak dewe mendirikan tenda. Awak dewe ngaso nek kene wae yo.”

Lenni: “Kok ngediriin tenda si, ngga dapet *sunset* dong nanti kita. Jalan aja yuk sekarang yuk.”

Dicky: “Lanjut ae lho Gas, koen ngopo si. Koen nek kakean istirahat kesuwen malah neng puncak e.”

Data di atas menunjukkan adanya variasi bahasa kronolek. Percakapan tersebut terjadi ketika para tokoh menentukan tempat untuk beristirahat. Hal ini tampak pada tuturan “Kok ngediriin tenda si, ngga dapet *sunset* dong nanti kita.” Penggunaan kata *sunset* menunjukkan masuknya unsur bahasa Inggris ke dalam percakapan sehari-hari. Bentuk tersebut mencerminkan perkembangan bahasa pada masa kini yang dipengaruhi oleh globalisasi dan budaya populer. Dengan demikian, tuturan tersebut termasuk dalam variasi bahasa kronolek.

Data 3:

Lenni: “Bukannya disini *ngga* ada hewan buas ya, jangan-jangan.”

Dicky: “Eh, tenang-tenang selama ono aku *kalian* aman, *oke*. Setan gak wani wani nyedak.”

Data di atas menunjukkan adanya variasi bahasa kronolek. Percakapan tersebut menggambarkan situasi ketika para tokoh mulai merasa cemas. Hal ini tampak pada penggunaan kata “*ngga*”, “*kalian*”, dan “*oke*”. Bentuk-bentuk tersebut merupakan ciri bahasa Indonesia nonformal yang berkembang pada masa kini dan sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Penggunaan kata-kata tersebut menunjukkan adanya perubahan dalam pilihan bahasa dibandingkan dengan bentuk yang lebih baku pada masa sebelumnya.

Data 4:

Lenni: “Mas Dicky, ini bener ngga si jalannya. Kemaren *sunset* ngga dapet, sekarang *sunrise* juga dah lewat. Gimana nih? Ha?”

Dicky: “Tinggal nguyuh ndisek.”

Data di atas menunjukkan adanya variasi bahasa kronolek. Percakapan tersebut memperlihatkan keluhan Lenni terhadap kondisi perjalanan yang tidak sesuai harapan. Hal ini tampak pada tuturan “Kemaren *sunset* ngga dapet, sekarang *sunrise* juga dah lewat.”

Penggunaan istilah sunset dan sunrise menunjukkan kecenderungan penutur masa kini yang lebih akrab dengan istilah asing, khususnya dalam konteks wisata dan gaya hidup. Penggunaan bentuk tersebut mencerminkan perkembangan bahasa pada era modern.

Data 5:

Juna: "Cah ngko neng pos telu awak dewe *ngecamp* yo."

Andrew: "Ojo ojo ojo Jun, awak dewe kudu mudun iki."

Data di atas menunjukkan adanya variasi bahasa kronolek. Percakapan tersebut berlangsung ketika para tokoh membicarakan rencana berkemah. Hal ini tampak pada penggunaan kata "*ngecamp*" dalam tuturan Juna. Kata tersebut merupakan bentuk bahasa gaul yang berasal dari kata *camp* dan umum digunakan oleh generasi muda. Penggunaan istilah tersebut menunjukkan perkembangan bahasa yang adaptif terhadap tren dan aktivitas modern.

Data 6:

Juna: "Ya wes aku tak turu sek yo."

Dicky: "Aku sisan."

Lenny: "Aku tidur juga ya."

Bagas: "Selamat tidur ya Len."

Lenni: "*Thank You.*"

Data di atas menunjukkan adanya variasi bahasa kronolek. Percakapan tersebut menggambarkan suasana santai sebelum para tokoh beristirahat. Hal ini tampak pada penggunaan ungkapan "*Thank you*" dalam tuturan Lenni. Penggunaan bahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari menunjukkan adanya pengaruh globalisasi dan perkembangan komunikasi modern. Bentuk tersebut mencerminkan kebiasaan berbahasa generasi masa kini yang cenderung mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa asing.

4. Sosiolek

Sosiolek merupakan variasi bahasa yang muncul karena perbedaan latar belakang sosial penutur, seperti usia, pendidikan, pekerjaan, status sosial, atau kelompok pergaulan. Dengan kata lain, sosiolek menunjukkan cara berbahasa yang dipengaruhi oleh kondisi sosial serta hubungan antarpemutur. Dalam film *Sekawan Limo* karya Bayu Skak, variasi bahasa sosiolek tampak dalam dialog antartokoh yang mencerminkan kedekatan, kesantunan, dan posisi sosial masing-masing pemutur. Berikut disajikan data yang mengandung variasi bahasa sosiolek.

Data 1:

Dicky: "Ancen wenak *cok* mangan mie nang gunung nginiki."

Lenni: "*Mas* Dicky sama *Mas* Juna tuh dah kerja ya sekarang?"

Data di atas menunjukkan adanya variasi bahasa sosiolek. Hal ini tampak pada tuturan Dicky, yaitu "*Ancen wenak cok* mangan mie nang gunung nginiki," yang memperlihatkan ragam bahasa santai dan akrab di kalangan pemuda Jawa Timur. Penggunaan kata *cok* menunjukkan hubungan sosial yang egaliter dan dekat, terutama di antara pemutur sebaya. Sementara itu, tuturan Lenni "*Mas* Dicky sama *Mas* Juna tuh dah kerja ya sekarang?" memperlihatkan bentuk

bahasa yang tetap santai, tetapi lebih sopan karena menggunakan sapaan *Mas*. Perbedaan pilihan bahasa tersebut menunjukkan adanya pengaruh latar sosial dan kebiasaan pergaulan penutur, sehingga data ini termasuk dalam variasi bahasa sosiolek.

Data 2:

Bagas: “*Len, Len* kamu seneng munggah gunung?”

Data di atas menggambarkan percakapan antara Bagas dan Lenni dalam suasana santai. Dalam percakapan tersebut, Bagas memanggil Lenni dengan sapaan langsung “*Len*” yang diulang dua kali pada tuturan “*Len, Len* kamu seneng *munggah* gunung?” Pengulangan sapaan tersebut menunjukkan kedekatan hubungan antarkedua penutur, sehingga tidak diperlukan bentuk sapaan yang lebih formal. Selain itu, pilihan bahasa yang sederhana dan tidak berjarak memperlihatkan ciri komunikasi di antara teman sebaya. Dengan demikian, data tersebut termasuk dalam variasi bahasa sosiolek.

Data 3:

Andrew: “Koyone aku mung ngimpi buruk tok kok *Mas*.”

Bagas: “Walah nek karo aku ralah nganggo *Mas, Drew* wong awak dewe sak umur kok.”

Data di atas menunjukkan adanya variasi bahasa sosiolek. Hal ini tampak pada tuturan Bagas “Walah *nek karo* aku ralah nganggo *Mas, Drew* wong *awak dewe sak umur* kok,” yang menegaskan bahwa hubungan antara dirinya dan Andrew berada pada posisi sosial yang setara. Penolakan terhadap sapaan *Mas* menunjukkan bahwa Bagas ingin menghapus jarak sosial dan menggantinya dengan hubungan yang lebih akrab. Selain itu, penggunaan panggilan “*Drew*” dan frasa *awak dewe sak umur* semakin menegaskan kedekatan antarteman sebaya.

Data 4:

Juna: “Arep nang ndi *Dic? Kowe* arep nang ndi?”

Dicky: “Gak, gak arep nang ndi nang ndi.”

Data di atas menggambarkan percakapan antara Juna dan Dicky dalam interaksi yang bersifat santai dan akrab. Dalam percakapan tersebut, Juna menggunakan sapaan “*Dic*” dan kata *kowe* pada tuturan “Arep nang ndi *Dic? Kowe* arep nang ndi?” Penggunaan bentuk sapaan tersebut menunjukkan bahwa hubungan sosial di antara keduanya tidak berjarak dan berada dalam konteks pertemanan sebaya. Ragam bahasa yang digunakan juga cenderung nonformal dan egaliter, tanpa bentuk penghormatan yang kaku. Dengan demikian, data tersebut termasuk dalam variasi bahasa sosiolek.

Data 5:

Lenni: “Bukannya disini ngga ada hewan buas ya, jangan-jangan.”

Dicky: “Eh, tenang-tenang selama ono *aku kalian* aman, *oke*. Setan gak wani wani nyedak.”

Data di atas menunjukkan adanya variasi bahasa sosiolek. Hal ini tampak pada tuturan Dicky, yaitu “Eh, tenang-tenang selama ono *aku kalian* aman, *oke*.” Penggunaan kata ganti *aku* dan *kalian*, serta partikel *oke*, menunjukkan bahwa relasi antartokoh bersifat setara dan santai. Tuturan tersebut tidak menggunakan bentuk bahasa yang formal atau berjarak, melainkan menunjukkan kedekatan sosial di antara para penutur.

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, penelitian ini mendeskripsikan bentuk-bentuk variasi bahasa dari segi penutur dalam dialog film *Sekawan Limo* karya Bayu Skak, yaitu idiolek, dialek, kronolek, dan sosiolek. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pertama, variasi bahasa idiolek dalam film ini tampak pada kekhasan tutur masing-masing tokoh yang terlihat melalui pilihan kata, pengulangan tuturan, campur kode, serta gaya ekspresif yang berbeda antara satu tokoh dengan tokoh lainnya. Kekhasan tersebut memperlihatkan ciri personal penutur dalam berbahasa. Kedua, variasi bahasa dialek dalam film ini didominasi oleh dialek Jawa Timuran yang tampak pada penggunaan kosakata, partikel, dan ungkapan khas daerah, seperti *koen*, *awakmu*, *lek*, *koyone*, *ancok*, dan *arek iki*. Selain itu, ditemukan pula penggunaan unsur bahasa lain dalam dialog tertentu yang menunjukkan latar kebahasaan tokoh. Variasi dialek tersebut menunjukkan adanya pengaruh latar geografis penutur.

Ketiga, variasi bahasa kronolek dalam film *Sekawan Limo* terlihat pada penggunaan bentuk-bentuk bahasa kontemporer yang berkembang pada masa kini, seperti *misi*, *sunset*, *sunrise*, *ngecamp*, *oke*, dan *thank you*. Penggunaan istilah-istilah tersebut menunjukkan adanya perkembangan bahasa yang dipengaruhi oleh globalisasi, media sosial, dan kebiasaan komunikasi generasi muda. Keempat, variasi bahasa sosiolek tampak pada perbedaan cara berbahasa yang dipengaruhi oleh hubungan sosial antarpenutur, seperti kedekatan, kesetaraan, dan kesantunan. Hal ini terlihat pada penggunaan sapaan *Mas*, *Dic*, *Len*, serta pilihan kata yang menunjukkan hubungan akrab, santai, dan egaliter di antara tokoh-tokohnya.

Secara keseluruhan, film *Sekawan Limo* karya Bayu Skak memuat keempat bentuk variasi bahasa dari segi penutur tersebut secara cukup lengkap. Di antara keempat variasi tersebut, dialek dan sosiolek tampak paling dominan karena dialog para tokohnya sangat dipengaruhi oleh latar budaya Jawa Timur dan hubungan sosial antartokoh yang dekat. Keberadaan variasi bahasa tersebut menjadikan dialog dalam film terasa lebih hidup, alami, dan sesuai dengan realitas sosial masyarakat yang direpresentasikan. Selain itu, penggunaan variasi bahasa dalam film ini juga membantu penonton mengenali karakter tokoh, memahami latar sosial budaya, serta menangkap nuansa komunikasi yang dibangun dalam alur cerita.

Daftar Pustaka

- Aldo, A. S. H., Nafsika, S. S., & Salman, S. (2023). Film sebagai media dalam mengubah cara pandang manusia dalam prinsip kemanusiaan. *Irama: Jurnal Seni, Desain Dan Pembelajarannya*, 5(1), 9–14.
- Farhaeni, M., & Martini, S. (2024). BAHASA DALAM MEMBENTUK INTERAKSI SOSIAL DAN IDENTITAS BUDAYA. *JURNAL ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK*, 4(1), 54–60. <https://doi.org/10.30742/juispol.v4i1.3786>
- Gurning, R. A., Sipayung, W. W., Sinurat, E., & Saragih, Y. S. (2024). *Analisis Sociolinguistik: Perspektif Bahasa Dalam Masyarakat*. 4.
- Hardiono, L. W. (2019). VARIASI BAHASA DALAM DIALOG TOKOH FILM TOBA DREAMS GARAPAN BENNY SETIAWAN. *Sarasvati*, 1(1). <https://doi.org/10.30742/sv.v1i1.651>
- Irsyad, N. A. (2023). VARIASI BAHASA DALAM MEDIA SOSIOLINGUISTIK. *Journal of Engineering Research*, 10(1), 35–45.
- Kharisma, D., & Surana, S. (2023). Variasi Bahasa Dalam Film "Tilik" Karya Wahyu Agung Prasetyo (Kajian Sociolinguistik). *Jurnal Online Baradha*, 19(3), 193–211.
- Kurniawati, B. P., Prembayun Miji Lestari, & Nur Fateah. (2025). Kajian Sociolinguistik: Bahasa Jawa dalam Film Pendek "Nyawiji Migunani" karya Paniradya Kaistimewan. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 11(3), 2638–2654. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i3.6051>
- Lestari, C., Penelitian, A., Covid-, P., & Pendahuluan, T. (2025). *Transformasi Perfilman Indonesia: Dinamika dan Adaptasi dari Tahun 2000 hingga 2023*.

- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Rajawali Press.
- Masyita, A. R. (2025). Bahasa sebagai wahana pembentukan identitas sosial dalam kehidupan sehari-hari. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 3, 497–503.
- Nurkhasyanah, A. (2024). Pemerolehan Variasi Bahasa Anak Usia Dini Dalam Perspektif Sociolinguistik. *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood)*, 6(2), 1. <https://doi.org/10.30587/jieec.v6i2.7970>
- Sa'adah, N., Listiyani, & Maisaroh, L. (2025). Variasi Bahasa Vulgar dalam Film (Pertaruhan) 2017: Kajian Linguistik. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(4), 265–271. <https://www.ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jmia/article/view/5205>
- Sumarni, S., & Sari, A. P. I. (2026). Analisis Variasi Bahasa Sosiolek di SMA Negeri 8 Palembang: Kajian Sociolinguistik. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 19(1). <https://doi.org/10.30651/st.v19i1.27383>
- Ulfatin, N. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan: Teori Dan Aplikasinya*. Media Nusa Creative (MNC Publishing). <https://books.google.co.id/books?id=kISeEAAAQBAJ>
- Yusup, A., Harianto, N., & Ritonga, A. H. (2022). Kronolek Dalam Kajian Sociolinguistik. *Ad-Dhuha*, 3(2), 1–12.
- Zaenuri, R. Z., Lubis, R. F., & Komunikasi, I. (2025). *Pengaruh Penggunaan Platform Digital Netflix Terhadap Minat Menonton Film Indonesia Pada Mahasiswa Swins*. 29(2), 39–47.